

**PENGARUH SITUASI AUDIT DAN SKEPTISME PROFESIONAL
TERHADAP KEPUTUSAN AUDITOR DALAM KETEPATAN
PEMBERIAN OPINI AUDIT**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang



Oleh:

RENI ANDANI
16043155

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH SITUASI AUDIT DAN SKEPTISME PROFESIONAL
TERHADAP KEPUTUSAN AUDITOR DALAM KETEPATAN
PEMBERIAN OPINI AUDIT**

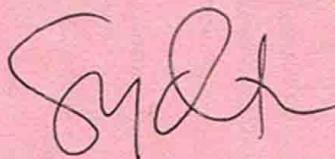
Nama : Reni Andani
NIM/TM : 16043155/2016
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Auditing
Fakultas : Ekonomi

Padang, 15 November 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Sany Dwita, S.E., M.Si., Ph.D., Ak., CA
NIP. 19800103 200212 2 001



Salma Taqwa, S.E., M.Si., Ak
NIP. 19730723 200604 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

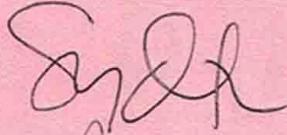
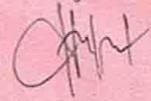
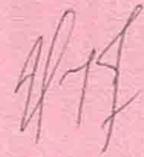
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul Pengaruh Situasi Audit dan Skeptisme Profesional
 Terhadap Keputusan Auditor Dalam Ketepatan
 Pemberian Opini Audit

Nama : Reni Andani
NIM/TM : 16043155/2016
Jurusan : Akuntansi
Keahlian : Auditing
Fakultas : Ekonomi

Padang, 15 November 2018

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Sany Dwita, S.E., M.Si., Ph.D., Ak., CA	1. 
2.	Sekretaris	Salma Taqwa, S.E., M.Si., Ak	2. 
3.	Anggota	Mayar Afriyenti S.E., M.Sc	3. 
4.	Anggota	Nayang Helmayunita, S.E., M.Sc	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reni Andani
NIM/Tahun Masuk : 16043155/2016
Tempat/Tgl. Lahir : Payakumbuh / 07 Maret 1994
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Auditing
Fakultas : Ekonomi
Alamat : JL. Dr Hamka No 23 001/004 Kel. Pakan Kurai Kec. Guguk Panjang Kota Bukittinggi
No. HP/Telp : 082285384459/-
Judul Skripsi : Pengaruh Situasi Audit dan Skeptisme Profesional terhadap Keputusan Auditor dalam Ketepatan Pemberian Opini Audit

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, 15 November 2018



Reni Andani
16043155/2016

ABSTRAK

Reni Andani (16043155). Pengaruh Situasi Audit dan Skeptisme Profesional terhadap Keputusan Auditor dalam Ketepatan Pemberian Opini Audit.

Pembimbing 1: Sany Dwita, S.E., M.Si., Ph.D., Ak., CA

Pembimbing 2: Salma Taqwa, S.E., M.Si., Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris tentang: 1) Pengaruh situasi audit terhadap keputusan auditor dalam ketepatan pemberian opini audit, 2) pengaruh skeptisme profesional terhadap keputusan auditor dalam ketepatan pemberian opini audit. Jenis penelitian ini tergolong dalam kuasi eksperimen. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner pada 93 mahasiswa akuntansi dari sebuah Perguruan Tinggi di Kota Padang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan ANOVA. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa individu yang memiliki situasi audit yang tinggi akan berpengaruh terhadap keputusan yang diberikan dan skeptisme yang tinggi akan mempengaruhi keputusan yang diberikan dibandingkan dengan skeptisme yang rendah. Penelitian ini berfokus pada pentingnya skeptisme profesional dalam menghadapi situasi audit yang semakin berisiko, serta menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai subjek eksperimen untuk menguji pengaruh situasi audit dan skeptisme profesional terhadap keputusan dalam pemberian opini audit.

Kata Kunci: Situasi Audit, Skeptisme Profesional, Keputusan

ABSTRACT

This study aims to test empirically about: 1) The influence of the audit situation on the auditor's decision in the accuracy of the audit opinion, and 2) the influence of professional skepticism on the auditor's decision in the accuracy of the provision of audit opinions. This type of research belongs to a quasi experiment. Data in this study were collected by using questionnaires on 93 accounting students from an university in Padang City. Data analysis was done by using ANOVA. The results of this study conclude that individuals who have a high audit situation will affect the decisions given and high skepticism will influence the decisions given compared with low skepticism. This study focuses on the importance of professional skepticism in dealing with increasingly risky audit situations, as well as using accounting students as experimental subjects to examine the effect of audit situations and professional skepticism.

Keywords: *Audit Situation, Professional Skepticism, Judgment*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Situasi Audit dan Skeptisme Profesional terhadap Keputusan Auditor dalam Ketepatan Pemberian Opini Audit”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT. yang telah memberikan saya kekuatan baik jasmani maupun rohani dan kesempatan yang telah diberikan untuk mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis, Ayahanda tercinta Yuarman dan Ibunda tercinta Yulia yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa demi kesuksesan penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Sany Dwita, S.E., M.Si., Ph.D., Ak., CA selaku pembimbing I dan Ibu Salma Taqwa, S.E., M.Si., Ak selaku pembimbing II yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Mayar Afriyenti S.E., M.Sc dan Ibu Nayang Helmayunita, S.E., M.Sc selaku penguji yang telah memberi banyak saran dan perbaikan dalam

penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak selaku ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Abang, adek dan Serly Annisa tercinta yang selalu menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Rafky Aulya yang sama-sama berjuang, membantu, memberikan motivasi, saran dan informasi bagi penulis.
9. Sahabat dari awal kuliah D-III Akuntansi di Universitas Andalas Suci Bunga Wahyu, Nia Irlando, Syarifatul Hidayah, Nadya Ratnasari dan Luxindy Utami yang selalu ada kapanpun.
10. Teman-teman di kelas transfer akuntansi angkatan 2016 Deby Winelfia, Rida Damai Yanti, Citra Yerdahayu, Novita Sari, Bg Azhari Pratama dan yang tidak bisa disebut satu persatu yang sama-sama berjuang, membantu, memberikan motivasi, saran dan informasi bagi penulis.
11. Staf keputakaan dan staf administrasi yang telah ikut membantu memberikan pelayanan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun hal ini adalah langkah awal menuju sebuah kesuksesan. Untuk itu penulis menerima kritik dan masukan dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat di masa yang akan datang

Padang, 15 November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	12
1. Teori Disonansi Kognitif	12
2. Auditing	14
a. Pengertian Auditing	14
b. Tujuan Audit.....	16
c. Standar Auditing	17
d. Jenis-Jenis Audit	19
e. Jenis-Jenis Auditor.....	20
3. Keputusan Audit	22
4. Ketepatan Pemberian Opini Auditor	24
5. Situasi Audit.....	27
6. Skeptisme Profesional.....	28
B. Penelitian Terdahulu.....	30
C. Pengembangan Hipotesis	33
D. Kerangka Konseptual	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	38
B. Partisipan	39
C. Jenis dan Sumber Data	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Prosedur Penelitian.....	45
G. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	46

1. Variabel Terikat.....	46
2. Variabel Bebas	47
H. Teknik Analisis Data	48
1. Uji Asumsi Klasik	48
a. Uji Normalitas	48
b. Uji Homogenitas.....	49
2. Uji Hipotesis.....	49
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian	51
B. Demografi Responden	52
C. Analisis Deskriptif.....	53
D. Desain Faktorial	55
E. Uji Asumsi Klasik	56
1. Uji Normalitas	57
2. Uji Homogenitas.....	58
F. Analisis Awal.....	58
G. Hasil Uji Hipotesis	59
H. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis	62
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Keterbatasan Penelitian	67
C. Saran.....	68
 DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Konseptual	37

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Desain Faktorial 2X2 39
Tabel 2	Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner 52
Tabel 3	Karakteristik Demografi 52
Tabel 4	Analisis Deskriptif Y 53
Tabel 5	Analisis Deskriptif X1 54
Tabel 6	Analisis Deskriptif X2 55
Tabel 7	Desain Faktorial 2x2..... 55
Tabel 8	Uji Asumsi Klasik Normalitas 57
Tabel 9	Uji Asumsi Klasik Homogenitas..... 58
Tabel 10	Analisis Awal 59
Tabel 11	Hasil Uji Parametrik 60
Tabel 12	Hasil Uji Non-parametrik 61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kuesioner Penelitian	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, dunia bisnis terus berkembang dan semakin kompleks. Dapat dilihat dengan semakin banyaknya perusahaan yang telah berbadan hukum dalam bentuk perseroan terbatas yang telah *go public*. Dalam bentuk badan usaha ini, perusahaan dikelola oleh manajemen yang ditunjuk oleh pemegang saham selaku pemilik perusahaan. Para pemegang saham meminta pertanggungjawaban manajemen atas dana yang dipercayakan tersebut dalam bentuk laporan keuangan. Untuk itu akuntan berperan sangat penting dalam membuat laporan keuangan perusahaan karena disana dilihat kondisi keuangan perusahaan dan bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pemegang saham.

Laporan keuangan yang telah dibuat manajemen perlu diaudit oleh pihak ketiga yang independen. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan para pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang telah dipublikasikan bebas dari salah saji material dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Maka dari itu profesi auditor dituntut untuk bersikap profesional, mematuhi kode etik dan standar yang berlaku. Namunjika dilihat kenyataannya, masih terdapat kasus-kasus yang menimpa auditor atas ketidakprofesionalan auditor. Salah satu kasus besar yang menimpa auditor adalah kasus Enron. Kasus Enron terjadi karena adanya perilaku *moral hazard* diantaranya manipulasi laporan keuangan dengan mencatat

keuntungan USD600 juta, padahal perusahaan pada saat itu mengalami kerugian. Manipulasi tersebut dilakukan agar saham tetap diminati investor, sehingga hal ini berdampak terhadap auditor eksternal Enron karena bekerjasama dengan Enron untuk memusnahkan bukti-bukti penyelidikan kasus tersebut sehingga KAP yang terlibat atas kasus Enron dicabut izin prakteknya. Dari kasus tersebut dapat dijadikan pelajaran bahwa auditor diharuskan untuk bersikap profesional, auditor dituntut agar tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan agar citra profesi akuntan publik tetap terjaga (Halimet al., 2014).

Menurut Arenset al. (2008:4) auditing adalah pengumpulan serta pengevaluasian bukti-bukti atas informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Tujuan akhir dalam proses auditing adalah memperoleh laporan audit, karena laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk memberi opini audit. Dalam penetapan opini audit, keputusan auditor (*auditor judgment*) berperan sangat penting. *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) menyatakan bahwa keputusan auditor merupakan faktor penting dalam semua tahap pengauditan.

Keputusan auditor adalah suatu pertimbangan pribadi atau carapandang auditor dalam menanggapi informasi dan merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan auditor dalam melaksanakan tugasnya. Proses keputusan tergantung pada kedatangan informasi, dimana tidak hanya mempengaruhi pilihan tetapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat (Parastika dan

Gusti, 2017). Auditor akan lebih berhati-hati dalam memberikan keputusan, karena yang dilakukan tersebut akan banyak mengandung resiko dan berdampak pada masa depan auditor.

Penelitian tentang keputusan auditor sangat penting dalam menyatakan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji material. Penelitian yang dilakukan oleh Hogart (1992) dalam Jamilah et al. (2007) mengartikan keputusan auditor sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. Keputusan tersebut merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan, jika pendapat keseluruhan tidak dapat diberikan maka alasan nya harus dinyatakan. Keputusan tersebut akan berdampak kepada banyak pihak. Menurut Maria dan Tjondro (2014) bahwa dalam memberikan keputusan, seseorang akan dipengaruhi oleh persepsi situasi.

Susetyo (2009) menyatakan keputusan auditor merupakan perilaku yang paling berpengaruh dalam mempersepsikan situasi. Pada saat berhadapan dengan terbatasnya informasi, auditor dituntut untuk bisa membuat asumsi yang digunakan untuk membuat *judgment* dan mengevaluasi *judgment*. Menurut Husnianto et al. (2017) banyak auditor yang selalu dihadapkan dengan situasi yang melibatkan dilema antara dua pilihan yang saling bertentangan saat melaksanakan audit. Contohnya jika auditor memenuhi keinginan klien maka akan melanggar standar audit profesional, tetapi jika tidak memenuhi keinginan klien dikhawatirkan akan mengakibatkan pemberhentian tugas oleh klien. Kee dan Knox (1976) dalam

Kushasyandita (2012) mengatakan bahwa situasi audit adalah kondisi risiko yang dihadapi oleh klien, kondisi ini dimungkinkan karena situasi audit yang semakin berisiko akan membuat auditor lebih berhati-hati dalam memberikan hasil auditnya, sehingga akan memberikan ketepatan pemberian opini audit yang lebih baik.

Shaub dan Lawrence (1996) dalam Kushasyandita (2012) contoh situasi audit seperti *related party transaction* atau bisa jadi hubungan pertemanan yang dekat antara auditor dengan klien, klien yang diaudit adalah orang yang memiliki kekuasaan kuat di suatu perusahaan akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini yang tepat. Situasi tersebut menuntut auditor untuk memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi terhadap penyajian yang salah terutama salah saji material dan kecurangan yang mungkin terjadi agar audit yang dilakukan efektif. Dengan situasi yang memiliki risiko tinggi yang mengakibatkan ada ketidakpastian mengenai kompetensi bukti yang diperoleh auditor, maka auditor akan lebih berhati-hati dalam memperoleh bukti kompeten dan menganalisis temuan-temuannya sehingga dapat memberikan opini yang tepat.

Profesi sebagai auditor dituntut memberikan opini audit dengan tepat akan menghadapi serangkaian situasi-situasi yang mempengaruhi sikap dan keputusan yang ditetapkannya. Serangkaian situasi yang dialami auditor membuat auditor akan berusaha mencapai keselarasan antara sikap dengan perilaku yang seharusnya dilakukannya. Faktor situasi audit tersebut akan

dilakukan oleh auditor dalam mengolah informasi sampai menghasilkan opini audit yang sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi keputusan auditor adalah skeptisme profesional (Azinfaret al.,2013).Dalam audit, auditor diharuskan untuk bersikap skeptisme profesional (Hussin dan Iskandar, 2013; Zarefar et al., 2015).Selain itu auditor dituntut untuk berpegang pada tanggung jawab profesinya. Tanggung jawab profesi tidak berhenti sampai menyampaikan laporan kepada klien, tetapi auditor harus bertanggung jawab terhadap isi pernyataan atau opini yang telah ditandatanganinya.Seorang auditor tidak boleh puas terhadap bukti yang ada, justru harus memiliki sikap skeptisme agar bisa memutuskan sejauhmana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti tersebut.

Theodorus (2011:77) menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor akan membantu dalam menilai risiko kritis yang dihadapi dalam berbagai keputusan.Hurt (2010) mengusulkan bahwa skeptisme profesional adalah karakteristik individu multi-dimensi.Auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor mempengaruhi ketepatan opini yang diberikannya (Luz, 2012).Secara khusus dalam Standar Profesional Akuntan Publik (IAPF, 2011) menjelaskan bahwa skeptisme profesional adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis.

Sukendra et al. (2015) menyatakan dalam memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki sikap skeptis untuk bisa memutuskan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi yang diberikan klien. Auditor harus mempertahankan sikap skeptisme terhadap seluruh pekerjaan audit, salah satunya bagaimana auditor mengumpulkan bukti audit dengan berfikir skeptis dalam penyelidikan (Hussin dan Iskandar, 2015). Auditor yang memiliki sikap skeptis tidak membuat penilaian terburu-buru dalam pengambilan keputusan, tetapi justru auditor akan mengambil waktu untuk menilai serta mempertimbangkan cukup atau tidaknya setiap bukti audit atau informasi.

Auditor yang menunjukkan tingkat tinggi skeptisme profesional terinspirasi untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk memastikan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji material. Menurut Adnyani et al. (2014) auditor dengan tingkat skeptisme tinggi akan lebih teliti dalam melaksanakan kegiatan audit dibandingkan dengan auditor yang memiliki tingkat skeptisme rendah, hal ini mengakibatkan auditor memiliki skeptisme profesional yang tinggi akan lebih dapat mendeteksi adanya *fraud* karena informasi yang mereka miliki tersebut. Untuk itu penting dilakukan pengujian pengaruh skeptisme profesional, karena semakin skeptis seorang auditor maka akan semakin mengurangi tingkat kesalahan dalam melaksanakan audit.

Skeptisme merupakan elemen penting dari audit laporan keuangan dan disorot dalam literatur audit. Bukti menunjukkan bahwa sikap skeptis auditor

sangat penting ketika memeriksa risiko penipuan, aplikasi yang dapat mengurangi salah saji material yang dihasilkan dari penipuan (Grenier 2010; Harding & Trotman 2011; McCormack & Watts 2011). Penelitian mengenai skeptisme sangat menarik karena adanya *research gap* (Kushasyandita, 2012). Selain itu isu-isu mengenai kurangnya skeptisme telah menarik banyak perhatian dari badan pengawasan publik (Hussin dan Iskandar, 2015). Kurangnya sikap skeptisme profesional dikalangan auditor menjadi salah satu penyebab kegagalan audit (Beasley, 2001).

Kebutuhan untuk memberikan keyakinan memadai atas laporan keuangan membutuhkan auditor untuk menjadi skeptis ketika melakukan proses audit, terutama pada saat mengumpulkan bukti audit untuk mendukung kesalahan. Hal ini karena proses audit memerlukan bukti-bukti yang cukup dan relevan untuk mendukung opini audit. Carpenter, Durtschi dan Gaynor (2002) juga mengungkapkan bahwa jika auditor lebih skeptis, tentu mereka akan lebih mampu menaksir keberadaan kecurangan pada tahap perencanaan audit, yang akhirnya akan mengarahkan auditor untuk meningkatkan pendeteksian kecurangan pada tahap-tahap audit berikutnya.

Skeptisme profesional tidak hanya ditekankan oleh auditor saja tetapi juga dari berbagai kalangan jenis profesi antara lain polisi, pengacara, penyelidik dan lain sebagainya. Namun dari berbagai bidang profesi yang membutuhkan skeptisme profesional hanya auditor yang menyaratkan skeptisme profesional dalam standar profesionalnya (Hurtt, 2003). Penerapan tersebut akan mempengaruhi efektivitas dan efisiensi audit.

Dilihat dari penelitian Sutrisno (2014) meneliti tentang pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit etika dan gender terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor melalui skeptisme. Hasilnya menunjukkan bahwa situasi audit tidak berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor namun situasi audit berpengaruh positif dengan ketepatan pemberian opini melalui skeptisme. Penelitian Kushasyandita (2012) menunjukkan bahwa situasi audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini melalui skeptisme, namun situasi audit tidak berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Gusti dan Ali (2008), bahwa variabel situasi audit dan skeptisme profesional auditor yang berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Dari hasil penelitian Suraida (2005) ditemukan pengaruh yang kuat antara skeptisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini. Jadi, dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin baik keputusan yang diambil auditor dalam situasi konflik audit, dalam artian seorang auditor patuh dan tunduk pada kode etik profesi akuntan publik tanpa bisa dipengaruhi dan tidak memihak kepada siapapun. Penelitian Kushasyandita (2012) menguji skeptisme profesional sebagai variabel moderasi, sehingga peneliti menguji sebagai variabel independen.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh situasi audit dan skeptisme profesional terhadap keputusan auditor. Penelitian ini penulis harapkan dapat bisa berkontribusi untuk literatur dengan

menyarankan pentingnya situasi audit dan skeptisme profesional serta tambahan untuk pengetahuan dan pengembangan teori di bidang pengauditan. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi auditor dalam meningkatkan tingkat skeptisme mereka untuk mengurangi risiko kegagalan audit. Peneliti mengambil koresponden dari mahasiswa akuntansi tahun akhir dengan melihat pola pikirnya menyikapi perannya sebagai auditor. Hal ini dikarenakan mahasiswa akuntansi akan menjadi seorang calon akuntan atau auditor yang akan bersosialisasi dengan lingkungan ini. Situasi dan kondisi di dunia kerja yang akan dihadapi para calon lulusan akuntansi ini tidak lepas dari kondisi yang terkait dengan dilema. Menurut Popova (2013), penelitian menggunakan mahasiswa dengan asumsi karakter personal mereka belum dipengaruhi oleh pengalaman mengaudit. Dalam penelitian perilaku di bidang akuntansi memanfaatkan mahasiswa sebagai proxy untuk auditor (misalnya, Ashton dan Kramer 1980). Selain itu Mortensen et al. (2012) memberikan dukungan kelayakan menggunakan mahasiswa untuk pengganti praktisi audit. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Situasi Audit dan Skeptisme Profesional terhadap Keputusan Auditor dalam Ketepatan Pemberian Opini Audit”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah situasi audit berpengaruh terhadap keputusan auditor dalam ketepatan pemberian opini audit?
2. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap keputusan auditor dalam ketepatan pemberian opini audit?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk menguji secara empiris:

1. Pengaruh situasi audit terhadap keputusan auditor dalam ketepatan pemberian opini audit.
2. Pengaruh skeptisme profesional terhadap keputusan auditor dalam ketepatan pemberian opini audit.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pedoman untuk meneliti lebih lanjut ataupun meneliti hal yang sejalan dengan penelitian penulis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis tentang pengaruh situasi audit dan skeptisme profesional terhadap keputusan auditor dalam ketepatan pemberian opini audit.

b. Bagi Universitas

Sebagai sumbangan ilmiah pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

c. Bagi Instansi

Diharapkan dapat memberikan tambahan informasi tentang situasi audit dan skeptisme profesional dalam pertimbangan pengambilan keputusan serta memberikan motivasi dan meningkatkan kinerja auditor yang lebih berkualitas.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Disonansi Kognitif

Teori disonansi kognitif dipopulerkan oleh seorang psikolog bernama Leon Festinger (1957). Teori kognitif memandang belajar sebagai proses yang memberi fungsi unsur-unsur kognisi terutama pikiran untuk mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Teori ini juga menekankan model mengenai sifat manusia yang peduli dengan stabilitas dan konsistensi mereka.

Teori disonansi kognitif teori yang membahas tentang perasaan tidak nyaman yang dimiliki oleh seseorang sebagai akibat dari sikap mereka, pikiran, dan perilaku sehingga jiwa akan memotivasi untuk orang mengambil langkah tertentu untuk mengurangi tidak nyaman (Kushasyandita, 2012). Teori ini menekankan orang yang di disonansi memberikan situasi yang tidak nyaman, sehingga orang akan mengambil tindakan untuk keluar dari ketidaknyamanan. Menurut Noviyanti (2008), disonansi adalah adanya suatu inkonsistensi dan perasaan tidak suka yang mendorong orang untuk melakukan suatu tindakan untuk keluar dari ketidaknyamanan tersebut dengan dampak-dampak yang tidak dapat diukur.

Disonansi terjadi apabila terdapat hubungan yang bertolak belakang akibat penyangkalan dari satu elemen kognitif terhadap elemen lain, antara elemen-elemen kognitif dalam diri individu. Disonansi kognitif mengacu

pada inkonsistensi dari dua atau lebih sikap-sikap individu, atau inkonsistensi antara perilaku dan sikap.

Dalam teori ini unsur kognitif adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa saja yang dipercayai orang mengenai lingkungan, diri sendiri atau perilakunya. Teori ini lebih menekankan bagaimana proses, atau upaya mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Pertimbangan auditor sangat tergantung dari persepsi mengenai suatu situasi. Aplikasi teori kognitif dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana auditor mengambil suatu pertimbangan. Hogart dalam Jamilahet al. (2007) mengartikan *judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan.

Pada dasarnya manusia bersifat konsisten dan akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain, serta menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Namun demikian, dalam kenyataannya manusia seringkali terpaksa harus melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan sikapnya. Menurut Noviyanti (2008) teori ini mampu membantu untuk memprediksi kecenderungan individu dalam merubah sikap dan perilaku dalam rangka untuk mengurangi disonansi yang terjadi.

Teori disonansi kognitif dalam penelitian ini digunakan untuk membantu menjelaskan apakah skeptisme profesional berpengaruh pada keputusan auditor. Teori ini juga berpengaruh terhadap interaksi antara skeptisme profesional auditor dan faktor-faktor yang mempengaruhinya atasketepatan

pemberian opini audit. Persyaratanskeptisme profesional akan membantu auditor dalam menilai dengan kritis risiko yang dihadapi dan mempertimbangkan resiko tersebut dalam bermacam-macam keputusan merupakandasar untuk memberi opini audit yang tepat dalam laporan keuangan seperti menerima atau menolak klien, memilih metode dan teknik audit yang tepat dan menilai bukti-bukti audit yang dikumpulkan (Theodorus, 2011:78).

Kejadian situasional seperti ditemukannya adanya kecurangan pada laporan keuangan atau situasi seperti masalah komunikasi antara auditor lama dengan auditor baru yang mengaudit suatu perusahaan juga akan berpengaruh terhadap opini yang diberikan pada perusahaan tersebut. Perbedaan itu menyangkut pola pikir mereka sebagai individu yang berkehendak untuk mengurangi disonansi atau inkonsistensi dalam melakukan proses audit hingga pemberian opini atas laporan keuangan.

2. Auditing

a. Pengertian Auditing

Auditing merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap pengendalian dimana bertujuan untuk memberikan perlindungan dan pengamanan supaya dapat mendeteksi terjadinya penyelewengan atas ketidakwajaran yang dilakukan oleh perusahaan. Proses audit sangat diperlukan oleh suatu perusahaan karena dengan proses tersebut seorang akuntan publik dapat memberikan pernyataan

pendapat terhadap kewajaran atau kelayakan laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang berlaku umum.

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2011:4) auditing adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Agoes (2008:3) menyatakan bahwa auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Sedangkan Mulyadi (2002:9) menyatakan auditing merupakan proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyampaikan hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan proses pengumpulan dan penilaian bukti atau pengevaluasian secara sistematis dan objektif mengenai pernyataan-pernyataan kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menentukan dan melaporkan

tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang ditetapkan yang dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten, serta menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.

b. Tujuan Audit

Tujuan utama audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, apakah telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini auditor perlu menghimpun bukti yang cukup, mengidentifikasi dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan.

Tujuan spesifik audit ditentukan berdasarkan asersi yang dibuat oleh manajemen yang tercantum dalam laporan keuangan. Dalam standar auditing PSA No. 07 (SA Seksi 326), asersi adalah pernyataan manajemen yang terkandung di dalam komponen laporan keuangan. Pernyataan tersebut dapat bersifat *implisit* atau *eksplisit* serta dapat diklasifikasikan berdasarkan penggolongan besar sebagai berikut ini:

- 1) Keberadaan atau keterjadian (*existence or occurrence*).
- 2) Kelengkapan (*completeness*).
- 3) Hak dan kewajiban (*right and obligation*).
- 4) Penilaian (*valuation*) atau pengalokasian.
- 5) Penyajian dan pengungkapan (*presentation and disclosure*).

c. Standar Auditing

Standar auditing merupakan pedoman bagi setiap auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Standar auditing yang telah ditetapkan dalam PSA No. 1 (SA Seksi 150) adalah sebagai berikut :

1. Standar Umum

Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, dan berbeda dengan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan. Standar pribadi atau standar umum ini berlaku sama dalam bidang pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan.

- a) Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang telah memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor atau disebut juga dengan *technical skill*.
- b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c) Standar umum yang terakhir yaitu *professional due care*. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalisnya dalam cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan di lapangan (*audit field work*), mulai dari perencanaan audit, pemahaman dan evaluasi, pengendalian intern,

pengumpulan bukti-bukti melalui *compliance test*, *substantive test*, *analytical review*, sampai selesainya *audit fieldwork*.

- a) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika menggunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya dalam istilah lain *supervision and planning*.
- b) Pemahaman memadai atas pengendalian intern, harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan (*internalcontrol*).
- c) Bukti audit (*evidence*) yang cukup kompeten harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

Standar pelaporan yang terdiri dari empat standar merupakan pedoman bagi auditor independen dalam menyusun laporan auditnya.

- a) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia atau *according to GAAP*.
- b) Laporan auditor harus menunjukkan dan menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan pada periode berjalan dibandingkan dengan prinsip akuntansi tersebut yang diterapkan dalam periode sebelumnya.

- c) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor (*whole disclosure*).
- d) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi, bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan.

d. Jenis-Jenis Audit

Menurut Arenset al.(2011:16)terdapat tiga jenis audit yang utama, antara lain :

1) Audit operasional (*operational audit*)

Audit operasional adalah tinjauan atas bagian tertentu dari prosedur serta metode operasional organisasi tertentu, yang bertujuan mengevaluasi efisiensi serta efektivitas prosedur serta metode tersebut. Pada saat audit operasional selesai dilaksanakan, manajemen akan mengharapkan sejumlah rekomendasi untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan.

2) Audit ketaatan (*compliance audit*)

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang

ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya akan dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen merupakan kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini seringkali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi tertentu.

3) Audit laporan keuangan (*financial statement audit*)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principle*). Dalam menentukan apakah laporan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan GAAP, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang material atau salah saji lainnya.

e. Jenis-jenis Auditor

Terdapat beberapa jenis auditor menurut Arenset al.(2011:19) antara lain :

1) Auditor internal

Auditor internal merupakan auditor yang bekerja pada suatu perusahaan ataupun organisasi tempat dimana mereka melakukan audit. Tujuan dari auditor internal ini untuk membantu manajemen

dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Auditor internal terutama berhubungan dengan audit operasional dan audit kepatuhan, namun pekerjaan auditor internal dapat mendukung audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen.

2) Auditor akuntan publik

Auditor akuntan publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka. Pengauditan ini dilakukan pada perusahaan terbuka, yaitu perusahaan yang *go public*, perusahaan besar ataupun kecil serta organisasi-organisasi yang tidak bertujuan untuk mencari laba. Praktik akuntan publik ini harus dilakukan melalui suatu KAP, dan auditor yang boleh melakukan audit harus seseorang yang sudah lulus dalam ujian CPA (*Certified Public Accountant*).

3) Auditor pemerintah

Auditor pemerintah merupakan auditor yang bekerja di instansi pemerintah. Tugas utama dari auditor pemerintah ialah melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan dari berbagai unit organisasi dalam pemerintahan.

4) Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)

Auditor BPK adalah auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dengan tanggungjawab utamanya untuk melaksanakan fungsi audit DPR. BPK mengaudit sebagian besar informasi keuangan yang dibuat oleh berbagai macam instansi

pemerintah pusat ataupun daerah dan kemudian diserahkan kepada DPR. Audit yang dilaksanakan difokuskan pada audit ketaatan kuasa pengeluaran dan penerimaan badan-badan pemerintah yang ditentukan oleh undang-undang.

5) Auditor pajak

Auditor pajak adalah auditor yang melaksanakan pemeriksaan SPT wajib pajak, apakah SPT tersebut sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Seorang auditor yang bekerja menjadi auditor pajak harus memiliki pengetahuan mengenai pajak dan keahlian audit yang cukup luas untuk melakukan audit yang efektif.

3. Keputusan Auditor

Keputusan auditor sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. Keputusan merupakan suatu proses yang terus-menerus, pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, dan penerimaan informasi lebih lanjut (Hogart, 1992 dalam Jamilah et al., 2007). Keputusan auditor merupakan audit yang bisa ditinjau dengan adanya kesadaran bahwa penilaiannya akan dimintai keterangan pertanggungjawaban yang menjadi faktor yang sangat penting dalam lingkup auditor.

Keputusan auditor merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi

oleh auditor sehubungan dengan *judgment* yang dibuatnya (Jamilah et al., 2007). Keputusan auditor merupakan opini seorang auditor yang berhubungan dengan sekumpulan fakta-fakta atau bukti-bukti.

Susetyo (2009) menyatakan keputusan auditor adalah perilaku yang paling berpengaruh dalam mempersepsikan situasi. Pada saat berhadapan dengan ketidakpastian dan terbatasnya informasi, auditor dituntut untuk bisa membuat asumsi yang bisa digunakan untuk membuat *judgment* dan mengevaluasi *judgment*. Secara subjektif, *judgment* sebagai tanggapan atau respon dari seseorang terhadap informasi, data, input atau apapun yang ditangkap oleh panca indra maupun perasaan.

Keputusan Auditor melekat pada setiap tahap dalam proses audit laporan keuangan, yaitu perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit. Dalam membuat suatu *judgment*, auditor akan mengumpulkan berbagai bukti relevan dalam waktu yang berbeda dan kemudian mengintegrasikan informasi dari bukti-bukti tersebut. Auditor akan menjadi lebih berhati-hati karena *judgment* yang dilakukannya banyak mengandung risiko audit yang berdampak pada masa yang akan datang (Anderson dan Kraushaar, 1986). Kualitas dari *judgment* ini akan menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor dalam melakukan tugasnya (Nadhiroh, 2010).

Dalam melakukan pemeriksaan, kredibilitas sangat diperlukan oleh semua organisasi pemeriksa yang melaksanakan pemeriksaan yang diandalkan oleh para pejabat entitas dan pengguna hasil pemeriksaan lainnya

dalam mengambil keputusan, dan merupakan hal yang diharapkan oleh publik dari informasi yang disajikan oleh pemeriksa. Maka dari itu dalam mengaudit, harus menggunakan pertimbangan profesionalnya. Pertimbangan profesionalnya terhadap prosedur pemeriksaan yang dirancang untuk menilai salah saji material dan mempertimbangkan pengendalian intern dari entitas yang diperiksa (Praditaningrum, 2012).

4. Ketepatan Pemberian Opini Audit

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan. Menurut Mulyadi (2002:10), bahwa laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan.

Auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan audit dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum. Jika auditor tidak dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup atau jika hasil pengujian auditor menunjukkan bahwa laporan keuangan yang diauditnya disajikan tidak wajar, maka auditor perlu menerbitkan laporan audit selain laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian.

Terdapat lima pendapat yang mungkin diberikan oleh akuntan publik atas laporan keuangan yang diaudit (Mulyadi, 2002). Pendapat-pendapat tersebut adalah :

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi yang berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerimaan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan. Laporan audit yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian adalah laporan keuangan yang paling dibutuhkan oleh semua pihak, baik oleh klien, pemakai informasi keuangan maupun oleh auditor. Kata wajar dalam paragraf pendapat mempunyai makna:

- 1) Bebas dari keragu-raguan dan ketidakjujuran.
- 2) Lengkap informasinya.

b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion report with explanatory language*)

Jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan, namun laporan keuangan dari hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menerbitkan laporan audit bentuk baku.

c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit, jika auditor menjumpai kondisi-kondisi berikut ini :

- 1) Lingkup audit dibatasi oleh klien.

- 2) Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.
- 3) Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
- 4) Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

d. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien. Auditor juga akan memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga ia dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar oleh auditor, maka informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya dan tidak dapat digunakan oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah :

- 1) Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkungan audit.
- 2) Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

5. Situasi Audit

Situasi audit merupakan suatu sikap dimana auditor dihadapkan pada dilema dalam melaksanakan audit. Dalam melaksanakan tugas auditor seringkali dihadapkan dengan berbagai macam situasi audit. Menurut Kee dan Knox (1976) dalam Kushasyandita (2012) situasi audit adalah kondisi yang berisiko yang dihadapi klien, kondisi yang semakin berisiko akan membuat auditor lebih berhati-hati dalam memberikan opini audit. Situasi audit yang dihadapi auditor bisa bermacam-macam. Shaub dan Lawrence (1996) dalam Kushasyandita (2012) menyatakan contoh situasi audit seperti *related party transaction* atau hubungan pertemanan yang dekat antara auditor dengan klien, klien yang diaudit adalah orang yang memiliki kekuasaan kuat di suatu perusahaan akan mempengaruhi skeptisisme profesional auditor dalam memberikan opini yang tepat.

Situasi seperti kesulitan untuk berkomunikasi antara auditor lama dengan auditor baru terkait informasi mengenai suatu perusahaan, situasi kemungkinan adanya motivasi manajemen untuk menarik investor, situasi yang baru pertama kali diterima klien seperti klien yang baru pertama kali diaudit diduga akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini (Gusti dan Ali, 2008). Faktor situasi audit akan menentukan sikap auditor dan perilaku yang nantinya akan dilakukan oleh auditor dalam mengelola informasi sampai menghasilkan opini atas laporan audit. Oleh karena itu,

serangkaian situasi yang dialami auditor tersebut akan berusaha mencapai keselarasan antara sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan (Surfeliya, 2014).

Teori disonansi kognitif menyatakan bahwa pada dasarnya manusia akan keluar dari situasi yang tidak nyaman kedalam situasi yang nyaman, pada dasarnya seseorang tidak menyukai adanya disonansi kognitif yaitu adanya dua kondisi atau situasi yang berbeda yang akan menimbulkan konflik dalam dirinya (Kushasyandita, 2012). Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa situasi audit adalah keadaan yang terjadi pada saat audit dilaksanakan, dengan berbagai macam situasi audit auditor harus memiliki tingkat kewaspadaan terhadap kecurangan-kecurangan yang mungkin terjadi agar audit yang dilaksanakan menjadi efektif.

6. Skeptisme Profesional

Standar Profesi Akuntan Publik (IAPI, 2011) menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah jujur, tetapi tidak boleh juga mengasumsikan bahwa manajemen adalah tidak jujur.

American Institute of Certified Public (AICPA) mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu bertanya dan penilaian kritis atas bukti audit tanpa obsesif mencurigakan

atau skeptis. Auditor diharapkan menggunakan skeptisme profesional dalam melakukan audit, serta mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau menyangkal pernyataan manajemen.

Skeptisme bukanlah sikap sinis, tetapi merupakan sikap yang mengharapkan untuk mempertanyakan, meragukan atau tidak setuju dengan penyajian klien. Tetapi hal ini bukan berarti auditor harus menanamkan asumsi bahwa manajemen tidak jujur dan juga menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Oleh karena itu, auditor tidak harus puas dengan bukti yang diberikan manajemen. Skeptisme profesional seorang auditor dibutuhkan untuk mengambil keputusan-keputusan tentang seberapa banyak serta tipe bukti audit seperti apa yang harus dikumpulkan (Gusti dan Ali, 2008).

Shaub dan Lawrence (1996) dalam Anisma et al. (2011) menyebutkan bahwa skeptisme profesional adalah pilihan untuk memenuhi kewajiban profesional auditor untuk mencegah atau mengurangi konsekuensi yang dapat merugikan dari perilaku orang lain. Faktanya skeptisme profesional dalam auditing sangat penting karena:

1. Skeptisme profesional merupakan syarat yang harus dimiliki auditor yang tercantum di dalam standar audit (SPAP).
2. Perusahaan-perusahaan audit internasional mensyaratkan penerapan skeptisme profesional dalam metodologi audit mereka.
3. Akademik dan profesional dibidang auditing menekankan pentingnya skeptisme profesional.

Louwers et al. (2005) menyatakan auditor yang memiliki skeptisme profesional yang memadai, akan berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa yang perlu saya ketahui?
2. Bagaimana saya dapat memperoleh informasi tersebut dengan baik?
3. Apakah informasi yang saya peroleh masuk akal?

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional merupakan suatu sikap (*attitude*) yang harus dimiliki auditor untuk berfikir secara kritis, selalu mempertanyakan dan mengevaluasi terhadap bukti audit yang dimilikinya sepanjang periode penugasan

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki tujuan empiris untuk menguji pengaruh situasi audit dan skeptisme profesional terhadap keputusan auditor dan diharapkan dapat memberikan tambahan hasil pemikiran tentang sikap mahasiswa akuntansi sebagai calon karyawan akuntan/auditor baru baik sektor privat dan pemerintahan. Penelitian yang dilakukan oleh Popova (2013) mengenai audit *judgment*, memberi dukungan kelayakan pengguna mahasiswa sebagai pengganti auditor.

Kushasyandita (2012) menguji tentang pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan gender terhadap ketepatan pemberian opini audit melalui skeptisme profesional auditor. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa gender berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor dan situasi berpengaruh positif dengan ketepatan pemberian opini

auditor melalui skeptisme. Sehingga dapat disimpulkan, skeptisme profesional mampu menilai resiko yang terjadi akibat dari sikap yang dilakukan. Sedangkan faktor lain seperti pengalaman, keahlian, situasi dan etika tidak berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP *big four* di Jakarta

Selanjutnya penelitian Zarefar et al. (2015) mengenai pengaruh etika, pengalaman dan kompetensi terhadap kualitas audit dengan skeptisme auditor profesional sebagai variabel moderasi. Hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa etika, pengalaman dan kompetensi terhadap kualitas audit melalui skeptisme profesional di kalangan auditor berpengaruh positif. Pengalaman merupakan sebagai istilah pekerjaan auditor dalam melakukan audit dan memeriksa program yang pernah dilakukan sebelumnya. Auditor untuk melakukan audit harus bertindak sebagai seorang profesional di bidang akuntansi dan audit, yang tingkat profesional harus dicapai melalui pendidikan formal dan diperluas oleh pengalaman dalam praktek audit. Sedangkan kualifikasi kompetensi yang dibutuhkan oleh auditor saat melakukan audit dapat diukur dengan indikator yang berkualitas pribadi. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor BPK perwakilan provinsi Riau.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin et al. (2014) menyatakan bahwa auditor BPK telah menyelesaikan tugasnya secara profesional, telah mengambil semua tanggung jawab profesional mereka dengan tingkat integritas tinggi, mempertahankan objektivitas dan mengacu pada prinsip-prinsip kode etik dalam memproduksi kualitas audit. Hasil penelitian di atas

juga menunjukkan pentingnya skeptisme profesional dalam memproduksi kualitas audit, namun dalam melaksanakan audit BPK auditor tidak hanya perlu untuk menjadi skeptis tetapi mereka juga membutuhkan kode etik yang mengatur dan menjaga kerahasiaan klien. Auditor yang menguasai etika profesional yang lebih baik dapat menerapkan skeptisme profesional mereka dan akan menghasilkan audit dengan kualitas yang lebih baik.

Penelitian Sutrisno (2014) meneliti tentang pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika, dan gender terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisme profesional menunjukkan bahwa keahlian berpengaruh positif sedangkan faktor lainnya pengalaman, situasi audit, etika, dan gender tidak berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Namun situasi audit berpengaruh positif signifikan secara tidak langsung dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisme profesional, sehingga dapat disimpulkan bahwa jika skeptisme profesional auditor meningkat maka akan terjadi penurunan dalam mendeteksi kecurangan. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di Bekasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gusti dan Ali (2008) mengenai hubungan skeptisme profesional auditor, situasi audit, etika, pengalaman serta keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara skeptisme profesional dan situasi dengan ketepatan pemberian opini sedangkan pengalaman, keahlian dan etika tidak berpengaruh signifikan terhadap

ketepatan pemberian opini. Hubungan tersebut menuntut auditor untuk memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi terhadap penyajian yang salah terutama salah saji material dan kecurangan yang mungkin terjadi agar audit yang dilakukan efektif. Responden dalam penelitian ini adalah partner dan auditor senior yang bekerja pada KAP di Sumatera Selatan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Kushasyandita (2012). Beberapa penelitian terdahulu menjadikan skeptisme profesional sebagai moderasi, sehingga peneliti meneliti sebagai variabel independen. Peneliti terdahulu menggunakan pendekatan eksperimental dan menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitian serta berbasis skenario (Popova, 2013). Penelitian terdahulu juga mengungkapkan masalah akan situasi audit yang dihadapi auditor sangat nyata dan kompleks (Gusti dan Ali, 2008; Kushasyandita, 2012; Suraida, 2005) serta melihat skeptisme profesional terhadap keputusan auditor (Gusti dan Ali, 2008; Azinfar et al., 2013; Adnyani et al., 2014; Fransiska, 2015).

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh situasi audit terhadap keputusan auditor dalam ketepatan pemberian opini audit.

Dalam melaksanakan tugasnya auditor akan dihadapkan dengan berbagai situasi. Situasi audit diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi yang terjadi pada saat audit dilaksanakan. Shaub dan Lawrence (1996) dalam Kushasyandita (2012) menyatakan contoh situasi audit seperti *related party transaction* atau hubungan pertemanan yang dekat antara klien dengan

auditor, serta klien yang diaudit memiliki kekuasaan yang kuat di suatu perusahaan akan mempengaruhi keputusan yang diberikan.

Auditor sebagai profesi yang dituntut untuk memberikan opini audit dengan tepat akan menghadapi serangkaian situasi-situasi yang mempengaruhi sikap dan keputusan yang ditetapkannya. Situasi audit yang semakin berisiko akan membuat auditor lebih berhati-hati dalam memberikan hasil auditnya, sehingga akan mempengaruhi keputusan auditor (Kee dan Knox, 1976 dalam Kushasyandita, 2012).

Landasan teori kognitif dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana auditor mengambil suatu pertimbangan dimana pada dasarnya manusia akan mengalami situasi yang tidak nyaman menuju situasi nyaman (Kushasyandita, 2012). Selain itu pada dasarnya seorang tidak menyukai adanya dua kognisi atau lebih yang berbeda yang menimbulkan konflik dalam dirinya. Situasi tersebut akan mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut akan menanggapi dengan tindakan selanjutnya (Festinger, 1957).

Surveliya (2014) menunjukkan bahwa situasi audit berpengaruh terhadap pemberian opini audit. Menurut Gusti dan Ali (2008) bahwa situasi audit mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor, hubungan tersebut menuntut auditor untuk memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi terhadap penyajian yang salah terutama salah saji material dan kecurangan yang mungkin terjadi agar audit yang dilakukan efektif. Selain itu Suraida (2005) membuktikan bahwa situasi memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor

Situasi yang memiliki resiko tinggi yang mengakibatkan ada ketidakpastian mengenai kompetensi bukti yang diperoleh auditor, maka auditor akan lebih berhati-hati dalam memperoleh bukti kompeten dan menganalisis temuan-temuannya sehingga dapat memberikan opini yang tepat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Individu yang memiliki situasi audit yang tinggi akan lebih cenderung memberikan keputusan audit yang tepat daripada individu dengan situasi audit yang rendah.

2. Pengaruh Skeptisme profesional terhadap keputusan auditor dalam ketepatan pemberian opini audit.

Standar Profesi Akuntan Publik (IAPF, 2011) menyatakan skeptisme profesional auditor adalah suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit secara kritis. Auditor diharapkan menggunakan skeptisme profesional dalam melakukan audit, serta mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau menyangkal pernyataan manajemen.

Auditor yang menunjukkan tingkat tinggi skeptisme profesional terinspirasi untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk memastikan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji material. Dalam menjaga citra profesi auditor, sikap skeptisme profesional sangat diperlukan. Sikap skeptisme tersebut akan membawa auditor untuk memilih prosedur audit yang efektif sehingga diperoleh opini yang tepat.

Literatur audit memberikan bukti bahwa skeptisme profesional memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan penilaian dan keputusan auditor (Quadackers et al., 2014). Temuan ini menunjukkan bahwa auditor dengan skor yang lebih tinggi pada skala skeptisme profesional memerlukan pencarian bukti yang lebih besar di hadapan gejala penipuan. Azinfar et al. (2013) menunjukkan ada hubungan positif skeptisme profesional terhadap pengambilan keputusan auditor.

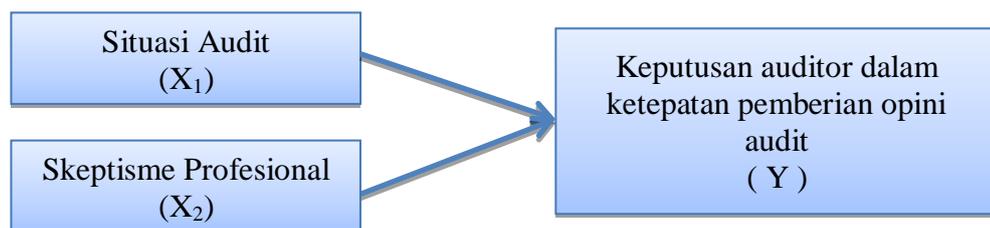
Penelitian Rose (2007) dalam Hurtt (2010) mengatakan auditor dengan tingkat skeptisme tinggi akan lebih teliti dalam melaksanakan kegiatan audit dibandingkan dengan auditor yang memiliki tingkat skeptisme rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Adnyani et al. (2014) tentang pengaruh sikap skeptisme profesional terhadap pemberian opini pada auditor dalam memberikan hasil informasi yang lebih banyak dan lebih signifikan daripada auditor yang memiliki tingkat skeptisme profesional yang rendah, dan hal ini mengakibatkan auditor memiliki skeptisme profesional yang tinggi akan lebih dapat mendeteksi adanya *fraud* karena informasi yang mereka miliki tersebut.

Selain itu Hurtt (2010) menunjukkan bahwa skeptisme berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Hal ini dipertegas oleh Royae et al. (2013) yang menemukan bahwa seorang auditor yang memiliki skeptisme profesional mampu memberikan opini yang maksimal dan objektif terhadap pelaporannya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Individu yang memiliki skeptisme yang tinggi akan lebih cenderung memberikan keputusan audit yang tepat daripada individu yang memiliki skeptisme yang rendah.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sistematis atau ekstrapolasi dari kejadian teori yang mencerminkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan merupakan tempat peneliti memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan variabel ataupun masalah yang ada dalam penelitian. Kerangka teoritis membahas hubungan timbal balik diantara variabel yang dianggap integral dengan dinamika situasi yang diselidiki. Mengembangkan kerangka kerja konseptual seperti membantu kita mendalilkan atau berhipotesis, menguji hubungan tertentu dan dengan demikian meningkatkan pemahaman tentang dinamika situasi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka kerangka konseptual penelitian secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

I. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari penelitian mengenai pengaruh situasi audit dan skeptisme profesional terhadap keputusan auditor dalam ketepatan pemberian opini audit adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh situasi audit terhadap pengambilan keputusan auditor dalam ketepatan pemberian opini audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki situasi audit yang tinggi akan mempengaruhi keputusan audit daripada individu dengan situasi audit yang rendah.
2. Terdapat pengaruh skeptisme profesional terhadap pengambilan keputusan auditor dalam ketepatan pemberian opini audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki skeptisme yang tinggi akan lebih cenderung memberikan keputusan audit yang baik daripada individu yang memiliki skeptisme yang rendah.

J. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan masih banyak memiliki kekurangan dan keterbatasan. Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain sebagai berikut.

1. Responden bukan 100% sebagai auditor, melainkan mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah mengikuti mata kuliah akuntansi keuangan dan audit. Pengetahuan responden tersebut tentang audit dapat dikatakan memadai, namun pada praktiknya responden belum menjalani peran sebagai auditor profesional

2. Pengukuran variabel hanya mengandalkan pada pengetahuan mahasiswa, sehingga pengetahuan mahasiswa mengenai audit hanya mengandalkan teori yang dipelajari pada waktu kuliah yang mana belum mencerminkan keadaan sebenarnya.
3. Peneliti tidak melakukan jeda terhadap prosedur penelitian sehingga persepsi responden terhadap skenario rentan sama.

K. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatas yang telah diuraikan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain yang diprediksi dapat mempengaruhi keputusan auditor seperti etika auditor, pengalaman auditor, kompetensi, dan lainnya.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada KAP dengan sampel yang cukup luas sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi.
3. Pendekatan dengan observasi langsung ke dalam instansi yang dijadikan objek penelitian, sehingga wawancara langsung dengan auditor boleh jadi dapat menggambarkan keadaan sebenarnya dari kasus yang ada dan dijadikan model eksperimen sesungguhnya serta untuk memperkuat kesimpulan, karena mahasiswa rentan terhadap persepsi yang tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya.